



Tersesat Setelah Menonton Bioskop

Anggun Raisa



Tara Salvia

Centre of Excellence



Perkenalkan, namaku Anggun. Aku adalah anak dari Bapak Aris dan Ibu Rizki. Aku adalah anak pertama dari 3 bersaudara, adikku bernama Andra dan Ario. Aku mempunyai rambut yang lurus dan berwarna hitam. Hobiku bermain musik. Selain itu, aku juga sangat suka bertemu orang baru dan mendapatkan teman baru. Kali ini, aku ingin menceritakan pengalamanku yang paling menegangkan. Pengalaman ini aku alami

bersama bapak, ibu, dan adik-adikku. Selamat membaca!

Pengalaman menegangkan ini terjadi pada 25 September 2021. Semua berawal dari aku terbangun dari tidur siangku kemudian aku melihat jam. Aku tersadar ternyata sudah jam 4 sore, akhirnya aku melanjutkan aktivitas dengan bermain *nintendo*. Saat tengah asyik bermain, adik-adikku terbangun dan beberapa menit setelahnya bapak dan ibuku juga datang.

“Anggun, Andra, dan Ario, mau gak kita pergi nonton bioskop? Di Alam Sutera lho! Nontonnya di mobil, sambil makan mie ayam,” tanya bapakku.

“Mau, mau, mau!” aku dan adik-adikku menjawab.

Kemudian aku mengganti pakaian dan bersiap-siap untuk pergi ke Alam Sutera. Aku naik mobil dan tidak lupa membaca doa.



Selama di perjalanan, aku menikmati pemandangan dan musik yang terdengar dari pengeras suara mobil.

Tidak lama, aku tiba di Mall Alam Sutera. Bapakku mulai mencari lokasi bioskop di sekitar Mall Alam Sutera. Aku mulai merasakan firasat aneh, karena lokasi bioskop sejak awal sangat sulit ditemukan. Bapak mengikuti petunjuk peta namun laju mobil terhenti karena berakhir di pagar yang tertutup.

“Bapak, apakah lokasinya disini? Kenapa pagarnya tertutup?” aku pun bertanya dengan rasa khawatir.

“Kita coba memutar sekali lagi ya,” bapak menjawab dengan raut muka yang bingung.

Akhirnya setelah memutar 2 kali, kami menemukan jalan untuk ke tempat lokasi bioskop. Ternyata lokasi bioskop ini memang sulit ditemukan dan tersembunyi di area belakang mall.

Sampai di lokasi kondisi sudah mulai gelap, perasaan khawatir masih belum hilang sepenuhnya dariku. Bapak dan ibu melanjutkan untuk pengecekan tiket. Kemudian mobil disemprot desinfektan. Aku melihat sudah banyak mobil terparkir di lokasi. Mobilku hampir saja tidak mendapatkan tempat parkir yang nyaman untuk menonton.



“Apakah tempat parkirnya sudah nyaman Pak?” tanya seorang petugas parkir.

“Sudah, terima kasih,” bapakku menjawab.

Bapak memarkirkan mobil di baris kedua. Walaupun sudah gelap sekali, aku tetap dapat melihat layar bioskop dengan pohon-pohon tinggi sebagai latar belakangnya. Ditambah dengan lokasi parkir yang berada di lapangan rumput, aku merasa seperti sedang menonton bioskop di hutan.

Film pun dimulai. Ada hal menarik yang aku perhatikan. Walaupun layar bioskop di luar mobil, suara filmnya terdengar jelas dari radio mobil berkat kecanggihan teknologi. Perasaan khawatir dalam diriku terlupakan saat asyik menonton film sambil memakan mie ayam bekal dari rumah.

Film selesai, saatnya kami pulang ke rumah. Aku melihat waktu sudah mendekati pukul 9 malam. Aku menatap jalan sekitar. Rasa khawatir pada diriku muncul kembali karena tak ada diantara kami yang hafal dan mengenal daerah ini. Kami memutuskan menggunakan aplikasi peta untuk mencari petunjuk pulang.

Beberapa menit setelah mengikuti petunjuk peta, aku mulai sadar jalanan yang kami lalui mulai menyempit. Perasaan khawatir kini mulai berubah menjadi panik.



“Ibu...kenapa jalannya jadi sempit ya?” aku bertanya dengan jantung yang mulai berdebar kencang.

“Iya tidak tahu nih,” jawab ibu.

Aku dan ibu baru menyadari kalau petunjuk peta membawa ke daerah yang semakin terpencil dan tidak kami ketahui sebelumnya. Selain sempit jalanan yang dilalui juga minim dengan penerangan.

“Wah ternyata *handphone* Bapak tidak dapat sinyal dan petanya tidak muncul!” bapak berkata kebingungan.

“Jadi...kita harus bagaimana bapak?”
tanyaku kepada bapak.

“Satu-satunya jalan adalah kita harus mengikuti jalan ini sampai ujung dan masuk ke jalan lebih besar!” ibuku memberitahuku.

Tibalah kondisi di mana aku panik. Mobil masuk ke jalan yang hanya muat untuk dilewati satu mobil dan sepertinya kami tersesat. Aku berdoa semoga saja tidak ada mobil yang datang dari arah berlawanan. Sayangnya, tak lama kemudian ada mobil yang menuju ke arah kami. Bapak akhirnya mundur dan berhenti di sebelah kiri agar mobil lawan arah bisa lewat. Sangat menyusahkan karena salah satu dari roda mobil bisa terperosok ke selokan. Setelah mobil tadi lewat, perasaan panikku berkurang sedikit.

Beberapa menit berlalu, aku berharap tidak akan ada lagi mobil yang berpapasan. Namun,

harapanku tidak terkabul. Ada mobil lain yang menuju ke arah kami. Kali ini pengemudi mobil lain yang mengalah dan berhenti di seberang jalan. Karena pengemudi kurang berhati-hati, salah satu roda mobil itu terperosok ke selokan. Tak ada cara lain, kami harus menunggu sampai mobil itu bisa jalan kembali. Orang-orang di sekitar lokasi bergotong-royong membantu mengangkat mobil yang terperosok. Akhirnya mobil itu bisa berjalan. Lalu kami melanjutkan perjalanan. Setelah beberapa waktu, jalanan melebar dan menjadi jalan dua arah dan bapak menemukan petunjuk untuk menuju jalan tol.

Saat sudah berada di jalan tol, aku mulai merasa tenang. Suasana perjalanan pulang menjadi santai dan menyenangkan dengan iringan lagu di dalam mobil.



“Andra, Ario, deg-degan gak tadi?” aku bertanya kepada adik-adikku.

“Deg-degan banget tadi, Kak!” mereka menjawab.

Mobil pun terus melaju hingga sampai di rumah dengan selamat.

Demikian pengalaman yang menegangkan yang pernah aku alami. Seru sekali rasanya mengingat kejadian kala itu. Pelajaran yang bisa aku dapatkan salah satunya adalah kita bisa punya rencana, tetapi kita tetap harus menyiapkan diri apabila ada kondisi yang tidak

terduga seperti ketika aku dan keluarga tersesat di jalan. Aku juga harus bersabar dan tidak panik ketika menghadapi sebuah kesulitan.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.